



Munich Personal RePEc Archive

**ISLAMIC EDUCATION  
MANAGEMENT IMPLEMENTATION  
IN THE CONCEPT OF COMMUNITY  
RELATIONSHIP MANAGEMENT  
WITH SCHOOL**

Rais, Wendi

SMK NEGERI 1 MUNTOK

5 March 2019

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/93964/>

MPRA Paper No. 93964, posted 17 May 2019 09:17 UTC

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN SEKOLAH

Wendi Rais  
SMK NEGERI 1 MUNTOK

## ABSTRACT

*The most important thing in the management of Islamic education is the management components. One of them is public relations management (public relations) because the school is in the midst of the community and always relates to establishing pedagogical and sociological cooperation that benefits both parties. Management is very important for the success of an organization. PR is a series of organized activities such as a series of integrated campaigns or programs, and all of them are ongoing and regular. The community as a third educational institution after family and school has a considerable role in the ongoing activities concerning education problems.*

*Given the importance of the role of public relations in educational institutions and the gap between theory and reality in the field (problems), this paper will discuss "Implementation of Islamic Education Management in the Concept of Public Relations with School Management. Conclusion This paper is; First, the Implementation of Islamic Education Management in the Concept of Management of Public Relations with Schools will run optimally, if it is planning, organizing, implementing and monitoring properly. Second, Supporting Factors in the Implementation of Islamic Education Management in the Concept of Management of Public Relations with Schools is a harmonious relationship between school members and the surrounding community in particular and the wider community in general which is applied through student activities especially extracurricular activities. The inhibiting factors that exist in the implementation of public relations are located in the weak quality of human resources students and teachers, lack of infrastructure and funds.*

**Keywords:** *Management of Islamic Education, Public Relations Management, Society*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berekspresi, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni mengembangkan fitrah

keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam membahas manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut: (1) Teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun Hadis yang terkait dengan manajemen pendidikan; (2) Perkataan-perkataan (aqwâl) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan; (3) Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam; (4) Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam; dan (5) Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan (Qomar 2008, hlm. 11-12).

Lingkungan pendidikan bukanlah suatu badan yang berdiri sendiri, melainkan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat luas. Ia sebagai sistem terbuka yang selalu mengadakan hubungan (kerja sama) yang baik dengan masyarakat, secara bersama-sama membangun pendidikan. Hal ini sangat mungkin sebab dalam era perkembangan teknologi modern seperti sekarang ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi modal utama dalam membangun dan memajukan bangsa termasuk masyarakat itu sendiri. Sinung Kristanto menyatakan bahwa: Ada kesan kuat, bahwa yang namanya mengajari atau mendidik anak seolah tidak lagi menjadi tanggung jawab masyarakat. Sekolah dan guru adalah pihak yang dipandang harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap urusan pendidikan anak. Peran orang tua, dalam hal ini hanyalah sekedar membayar uang SPP atau BP3, membelikan seragam sekolah anak, dan di luar itu semuanya sekolahlah yang mengatur dan bertanggungjawab (Supriono dan Ahmad 2001, hlm. 63).

Ada kesenjangan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan terutama orang tua siswa. Anggapan sekolah hanyalah tempat menitipkan anak karena orang tua tidak mempunyai waktu untuk menjaga dan mendidik anak. Komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa hanya terjadi beberapa kali dalam satu tahun. Seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan serangkaian kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah banyak dilakukan sejalan dengan kebijakan nasional secara *makro*. Istilah-istilah yang muncul untuk memberikan predikat terhadap kebijakan-kebijakan baru tersebut antara lain: Otonomi Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), *Life Skill* dan lain-lain.

Hubungan sekolah dengan orang tua siswa perlu diubah agar tanggung jawab pendidikan tidak terlalu banyak tertumpu di sekolah. Terutama dalam penerapan kurikulum 2013 guru diharapkan hanya sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan, bimbingan, pengawasan dan motivasi kepada siswa agar aktif dan mampu menguasai materi pelajaran. Peran lingkungan keluarga akan banyak berpengaruh dalam proses belajar siswa. Karena itu strategi-strategi lembaga pendidikan (sekolah) dalam hal menjalin hubungan dengan masyarakat khususnya orang tua siswa perlu untuk diintensifkan sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mendukung keberhasilan proses pendidikan. Tetapi permasalahannya strategi yang bagaimana yang telah dan akan dilakukan sekolah untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Dan strategi apakah yang efektif yang dapat dilakukan pihak sekolah, jika peran serta masyarakat diperlukan untuk menanggung beban pendidikan bersama-sama. Melihat kondisi ini, lembaga pendidikan atau sekolah yang merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari sistem dalam masyarakat yang telah banyak melakukan upaya-upaya merangkul masyarakat untuk mendukung proses pendidikan. Tulisan ini memfokuskan pada Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada kajian manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam kajian teoritis.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN SEKOLAH DALAM KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Para ahli ilmu manajemen dalam mendefinisikan manajemen tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, diantaranya Usman (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa: Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.

Ramayulis (2008, hlm. 362) menyatakan bahwa “ pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *attadbir* (pengaturan) ”. Kata ini merupakan *derivasi* dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT: *ia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu* (QS. Al Sajadah / 32: 05) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 415). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya*” Dia menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal, sedangkan amal-amal diangkat ke diwan-Nya di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara diwan itu dengan bumi adalah 500 tahun. *Mujahid, Qatadah* dan *adh-Dhahhak* berkata: “Turunnya dari para malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun, akan tetapi dia menempuhnya sekejap mata”. Untuk itu Allah SWT berfirman: “*dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*” yaitu yang Maha Menata semua urusan tersebut. Dan Dia Maha Menyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang diangkat kepada-Nya, yang mulia dan hina serta yang kecil dan besar. Dia Maha Perkasa, Maha Suci Zat yang menaklukkan segala sesuatu, menundukkannya dan mengalahkannya. Dia Maha penyayang kepada hamba-hambanya yang beriman. Dia Maha Perkasa dalam kasih sayang-Nya dan dan Dia Maha Pengasih dalam Keperkasaan-Nya. Inilah suatu kesempurnaan: keperkasaan disertai kasih sayang dan kasih sayang disertai keperkasaan. Dia Maha Pengasih tanpa menjadi rendah (Ibnu Katsir 1990, hlm. 423).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara pengertian manajemen secara istilah menurut Hasibuan (2009, hlm. 1) adalah Manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Robbin dan Coulter (2007, hlm.8) mengatakan manajemen adalah “proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan

efektif dengan dan melalui orang lain”. Sedangkan Siagian (1990 hlm. 5) mengartikan manajemen sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”.

Bila kita perhatikan dari pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Selanjutnya bila dikaitkan dengan pendidikan, maka manajemen pendidikan menurut Usman (2009, hlm. 12) dapat didefinisikan sebagai: Seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Gaffar (1989, hlm. 19-20) mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Menurut Mulyasa (2011, hlm. 7) Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. Maka dapat disimpulkan, manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerjasama sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara berencana dan sistematis, yang diselenggarakan pada suatu lingkungan tertentu. Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut para ahli, di antaranya menurut Qamar (2007, hlm. 10) adalah “suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”. Ramayulis (2008, hlm. 260) juga mengungkapkan tentang manajemen pendidikan Islam adalah sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

## **2.2 Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat**

Istilah hubungan masyarakat (humas) dikemukakan pertama kali oleh presiden Amerika Serikat yaitu Thomas Jefferson tahun 1807. Akan tetapi apa yang dimaksudkan pada waktu itu dengan istilah “*Public Relations*” adalah dihubungkan dengan “*Foreign Relations*” (Ali 1993, hlm. 167). Humas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut i'tikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk

memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama (Mulyono 2009, hlm. 201). Humas di lingkungan organisasi kerja/instansi pemerintah termasuk juga di bidang pendidikan adalah rangkaian kegiatan organisasi/instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut, agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela (Nawawi 1997, hlm. 73). Sementara itu, Bonar mengemukakan bahwa “hubungan masyarakat yang menjalankan usahanya untuk mencapai hubungan yang harmonis antara sesuatu badan organisasi dengan masyarakat sekelilingnya” (Hasbullah 2006, hlm.124).

Sebagai kegiatan manajemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama antara organisasi dengan publiknya. Hubungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah secara timbal balik antara organisasi dengan publik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan memenuhi kepentingan bersama. Jadi hubungan masyarakat pada prinsipnya merupakan kegiatan komunikasi antara organisasi dengan masyarakat dalam arti luas.

Secara struktural, *Public Relation* (Humas) merupakan bagian integral dari suatu kelembagaan dan bukan suatu fungsi atau bagian yang berdiri sendiri. *Public Relation* (Humas) adalah penyelenggara komunikasi timbal balik antara suatu lembaga dengan publik yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut. Dari pihak suatu lembaga, komunikasi seperti ini ditujukan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi terciptanya tujuan, kebijakan dan tindakan lembaga tersebut. Dengan kata lain, *Public Relation* (Humas) berfungsi menumbuhkan hubungan baik antara segenap komponen pada suatu lembaga dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemauan baik (*good will*) publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau untuk menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik. Dalam hal ini akan tercermin karakter komunikasi untuk saling memahami dan mengenal. Di dalam beberapa ayat al-Qur’an Allah SWT berfirman: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS. Al Hujurat/49: 13) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 517). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “Allah sedang memberitahukan kepada manusia Sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasanganya, mereka adalah adam dan hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya.” (Ibnu Katsir 1993, hlm. 979).

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbedabeda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan

dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya (Yusuf 2009, hlm. 419).

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling menolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorangpun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi. Jadi hakekat Humas dalam manajemen Lembaga Pendidikan sekolah dapat diartikan suatu proses hubungan timbal balik (*two-way Traffic*) antara lembaga pendidikan sekolah dengan masyarakat yang dilandasi dengan i'tikad *Ta'aruf* (saling mengenal), *Tafahum* (saling memahami), *Tarahum* (saling mengasihi) dan *Ta'awun* (saling kerjasama) dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu meningkatnya kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha, melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hidup di masyarakat secara layak dan belajar untuk terus meningkatkan diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat.

### **3. DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN SEKOLAH**

Humas didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menganalisis kecenderungan, memprediksi konsekuensi-konsekuensi, menasehati pemimpin organisasi dalam melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik kepentingan organisasi maupun kepentingan publik. Sedangkan dalam bukunya *School Public Relations*, Kindred Leslie, mengemukakan *School relations is a process of communication between the school and community for purpose of the increasing citizen understanding of educational needs and practices and encauraging inteligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school* (Sahertian 1994, hlm. 233). Yang berarti bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah.

Sebagai kegiatan manajemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama antara organisasi dengan publiknya. Hubungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah secara timbal balik antara organisasi dengan publik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan memenuhi kepentingan bersama. Jadi

hubungan masyarakat pada prinsipnya merupakan kegiatan komunikasi antara organisasi dengan masyarakat dalam arti luas.

Upaya untuk mengarahkan anak mengembangkan apa yang ada di dalam dirinya yang bersifat positif, sekolah tidak hanya berusaha sendiri akan tetapi ada kerja sama yang baik antar keluarga dan sekolah, karena dengan adanya kerja sama tersebut akan memberikan kontribusi yang baik antara sekolah dan keluarga, karena lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga merupakan tempat tinggal peserta didik dalam kesehariannya. Moh Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, mengemukakan bahwa “hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula” (Hasbullah 2003, hlm. 95-96). Kegiatan humas yang dikelola dengan baik merangsang orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap sekolah. Pengelolaan manajemen humas tidak serta merta melakukan pengelolaan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga pelaksanaan program humas nantinya lebih terfokus, oleh karena itu sebelum melakukan pengelolaan humas kita harus memperhatikan beberapa proses sebagai pendukung utama pengelolaan manajemen humas.

### **3.2 Perencanaan Manajemen Humas di Sekolah**

Perencanaan dalam manajemen humas merupakan langkah awal yang membutuhkan pemikiran yang mendalam sebelum dilakukan implementasinya. Pengelolaan humas tidak akan lepas dari perencanaan dimana di dalamnya terdapat tujuan, sasaran dan program kerja yang akan dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan Islam. Perencanaan program sebaiknya dilakukan berdasarkan pada *assessment* kebutuhan dan analisis situasi lembaga pendidikan. Proses perencanaan dapat dikatakan proses daur program, proses tersebut tidak pernah berhenti dan selalu diperbaharui, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marno (2007, hlm. 158-159) bahwa proses perencanaan dan strategi program humas dapat dikatakan sebagai proses daur program, proses tersebut tidak pernah berhenti dan selalu diperbaharui, yang dimulai dari pengenalan kebutuhan (*need assessment*), kemudian diikuti oleh perencanaan kegiatan, pelaksanaan, pemantauan serta evaluasi dan kemudian kembali pada awal.

Setelah menganalisis kondisi dan kebutuhan yang ada di lingkungan lembaga pendidikan Islam yaitu sekolah, maka dilakukan perencanaan program sesuai dengan tujuan, sasaran yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Setelah itu barulah mengikuti prosedur berikutnya yaitu pelaksanaan program kegiatan, sehingga dapat dikelola secara bertahap dan terarah. Proses analisis dapat dilakukan dengan cara mengkaji kembali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh lembaga, serta peluang dan tantangan yang terjadi dalam masyarakat, dan bagaimana respon masyarakat itu sendiri terhadap lembaga pendidikan Islam yang berkaitan, hasil analisa tersebut akan mempermudah proses kerja berikutnya. Terutama merumuskan suatu program kerja yang terangkum dalam suatu perencanaan, karena program kerja merupakan jalan untuk menghubungkan terjadinya hubungan, komunikasi dan kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat internal maupun masyarakat eksternal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah memikirkan tentang yang akan dikerjakan dengan menyesuaikan atau dengan kata lain memadukan antara sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia yang di miliki dan hasil yang

kemungkinan akan dicapai dalam suatu aktivitas atau suatu pekerjaan yang ada pada manajemen. Alasan Perencanaan program *public relation* dilakukan atau lebih dikenal dengan humas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk menetapkan target-target operasi humas yang nantinya akan menjadi tolok ukur atas segenap hasil yang diperoleh.
- b. Untuk memperhitungkan jumlah jam kerja dan berbagai biaya yang diperlukan.
- c. Untuk menyusun skala prioritas guna menentukan jumlah program dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan segenap program humas yang telah diprioritaskan itu.
- d. Untuk menentukan kesiapan atau kelayakan pelaksanaan berbagai upaya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan jumlah dan kualitas personil yang ada, daya dukung dari berbagai peralatan fisik seperti alat-alat kantor, mesin cetak, kamera, kendaraan, dan sebagainya, serta anggaran yang tersedia (Jefkins 1992, hlm. 49).

Alasan-alasan diatas sangat masuk akal, sehingga kesiapannya dalam menjalankan pengelolaan humas dapat dilaksanakan dengan baik, didalam humas itu sendiri tidak hanya lembaga pendidikan Islam atau sekolah saja yang berperan aktif dan ruang lingkupnya di lembaga intern saja. Akan tetapi melibatkan banyak pihak diantaranya masyarakat internal dan masyarakat eksternal (kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid, lembaga pemerintah, lembaga sosial, lembaga pendidikan yang lain, masyarakat setempat dan lain sebagainya), sehingga membuat suatu program tidak hanya melihat dari satu sisi saja.

### **3.3 Pengorganisasian Manajemen Humas Di Sekolah**

Pengorganisasian adalah penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai secara efektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala (2000, hlm. 49) bahwa pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Dari pengertian tersebut jelas bahwa pada hakikatnya dalam pengorganisasian mencakup beberapa hal sebagai berikut; *Pertama* Perincian pekerjaan, *Kedua* Pembagian kerja, *Ketiga* Penyatuan pekerjaan, *Keempat* Koordinasi Pekerjaan, *Kelima* Reorganisasi. Menelaah dari tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) personal sekolah, terutama kaitannya dengan hubungan sekolah dengan masyarakat bahwa *stakeholder* mempunyai tugasnya masing-masing, di antaranya:

1. Kepala sekolah selaku administrator mempunyai tugas pengorganisasian, yaitu membentuk pelaksana tugas untuk melaksanakan program yang telah direncanakan atau ditentukan.
2. Pengelola humas sebagai pelaksana hubungan sekolah dengan masyarakat mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:
  - a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Sekolah dengan orangtua/Wali siswa
  - b. Membina hubungan antar Sekolah dengan komite Sekolah

- c. Membina pengembangan hubungan antar Sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial lainnya
  - d. Memberi/berkonsultasi dengan usaha.
  - e. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
  - f. Melaksanakan tugas-tugas ke luar lembaga
  - g. Menjalin hubungan ke luar lembaga sesuai fungsi dan kebutuhan
3. Wali Kelas berusaha membantu tugas pengelola humas yaitu melakukan *home visit* (kunjungan ke rumah murid) terhadap siswa yang bermasalah dan melaporkan perkembangannya kepada kepala sekolah.

Dari data di atas dapat diketahui secara jelas bahwa tugas yang akan dilaksanakan oleh individu dalam kegiatan humas ini memiliki porsi dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan tugas perorganisasiannya, pengelola humas melaksanakan tugas sebagai agen penghubung antara sekolah dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar ke duanya, begitu juga wali kelas senantiasa membantu dan bekerjasama dengan pengelola humas untuk secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh murid.

Pernyataan di atas jelas bahwa pengorganisasian manajemen humas harus diatur dan dilaksanakan sesuai dengan struktur organisasi yang ada, namun penataan dan pengaturan dalam sebuah manajemen merupakan salah satu masalah yang senantiasa membutuhkan perhatian khusus dalam rangka pemecahannya sehingga efektivitas, efisiensi dan rasionalitas dapat terwujud sebagaimana yang telah diharapkan semua anggota manajemen yang melakukan kerjasama dari berbagai kegiatan atau aktivitas.

Dalam pelaksanaan, fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang harus dilakukan, karena pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya, di sekolah, pengorganisasian sementara ini cenderung terpusat pada beberapa personal yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengelola Humas saja, akan tetapi, demi lancarnya seluruh pelaksanaan program-program humas tersebut, maka selain pembagian tugas sebagai koordinator program, masing-masing guru dan karyawan bahkan seluruh komponen sekolah secara tidak langsung mempunyai kewajiban untuk mensukseskan program-program humas yang telah direncanakan. Koordinator program harus bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya, hal ini dilakukan dengan mengadakan rapat atau pertemuan untuk mengadakan kepanitiaan atau seperti tim sukses yang dilakukan oleh masing-masing koordinator program, sehingga terlihat jelas tugas dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Fatah (1996, hlm. 71) bahwa Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Selain itu dalam perorganisasian diperlukan beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai, 2) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu, 3) Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis (Siswanto 2005, hlm. 73-75). Namun pengorganisasian program humas sendiri tidak jauh beda dengan perencanaan humas yaitu dilakukan dengan koordinasi terlebih dahulu, setiap tindakan yang akan diambil selalu dirapatkan dengan bidang-bidang yang lain setelah program disepakati bersama, maka humas melakukan proses perencanaan yang telah disebutkan di atas.

### **3.4 Pelaksanaan Manajemen Humas di Sekolah**

Pelaksanaan dari suatu program kegiatan merupakan bagian terpenting, disanalah akan dimulai suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan humas sehingga dapat diketahui bagaimana kedudukan humas di suatu lembaga pendidikan yaitu menjalin hubungan baik dengan masyarakat *internal* dan *eksternal* untuk kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan disebut juga dengan penggiatan berarti upaya menggerakkan sambil merangsang para anggota kelompok agar melaksanakan tugasnya dengan gairah. Penggiatan ini meliputi upaya-upaya: memimpin, membimbing dan mengarahkan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai ootaktivitas dan kreativitas dalam melaksanakan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Efendy 2002, hlm. 8).

Pada tahap implementasi disusun cara atau kiat dalam pelaksanaannya dengan kecermatan, kejelian, dan tentunya keseriusan dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, Sehingga implemntasinya dapat dilakukan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Upaya mencapai tujuan yang akan dihasilkan dalam suatu lembaga pendidikan juga harus melihat kembali kepada visi dan misi yang dimilikinya, sehingga dari situlah lembaga akan mempunyai pijakan yang sangat jelas, akan dibawa ke arah mana lembaga tersebut dengan metode atau cara-cara yang akan dilakukannya untuk mencapai visi dan misi tersebut. Sehingga semua bidang yang ada di sekolah dalam merencanakan dan merealisasikan suatu program akan mengacu kepada visi dan misi yang ada.

Humas dalam sebuah lembaga pendidikan mempunyai peranan besar dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan, karena kegiatan humas adalah berinteraksi langsung dengan lapisan masyarakat secara luas baik *internal* maupun *eksternal*. Dalam melaksanakan kegiatannya humas tidak bekerja sendiri akan tetapi bekerja sama dengan bidang-bidang yang lainnya seperti bidang ekstra kurikuler, kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Kegiatan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan peranan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan manajer dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah akan terlibat secara penuh di dalamnya karena kepala sekolah yang akan membawa kemana perkembangan sekolah selanjutnya bersama personel yang ada. Kepala sekolah harus berusaha untuk menjalin relasi yang baik dengan instansi pemerintah, lembaga sosial masyarakat serta lembaga pendidikan yang lain dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan lembaga-lembaga tersebut.

Pelaksanaan humas di lembaga pendidikan di sekolah mempunyai peranan penting, dapat dilihat dari tugas humas itu sendiri. Tugas-tugas pokok atau beban kerja humas dalam suatu organisasi atau lembaga adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi dan menyampikan idea (gagasan) kepada masyarakat atau pihak-pihak yang membutuhkannya. Menyebarkan informasi dan gagasan-gagasan itu agar diketahui maksud atau tujuannya serta kegiatan-kegiatannya termasuk kemungkinan dipetik manfaatnya oleh pihak-pihak diluar organisasi.
- b) Membantu pimpinan yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
- c) Membantu pimpinan mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada

saat tertentu. Dengan demikian pimpinan selalu siap dalam memberikan bahan-bahan informasi yang *up-to-date*.

- d) Membantu pimpinan dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat (*Public service*) sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan atau penyempurnaan *policy* atau kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi (Nawawi 1997, hlm. 74).

Keberadaan humas dalam kegiatan sekolah pada intinya adalah memperlancar komunikasi, kerjasama dengan masyarakat baik internal maupun eksternal. Seperti yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bahwa pelaksanaan humas dalam kegiatan sehari-hari bertugas menjalin komunikasi yang baik, kerjasama dengan lingkungan internal, eksternal, memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dengan penyediaan fasilitas untuk segala kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, sehingga masyarakat terutama orang tua merasa puas dengan pelayanan yang diberikan, dan bidang humas juga mengadakan kerja sama antara bidang-bidang yang ada di sekolah, setiap kegiatan yang diadakan di daerah sekitarnya baik yang diadakan oleh pemerintah ataupun instansi tertentu penyelenggara kegiatan, sekolah harus mengikut sertakan siswa-siswinya yang mampu di bidangnya, dengan adanya partisipasi tersebut akan terjalin hubungan yang luas dengan khalayak ramai.

Aktivitas yang dilaksanakan bidang humas di lembaga pendidikan dalam kegiatan sehari-hari juga dilengkapi dengan program humas yang terencana dengan jelas, sehingga mempunyai acuan yang pasti dan sistematis, dimana setiap lembaga pendidikan selalu berusaha mengembangkan lembaganya kepada arah yang semakin baik atau meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut merupakan cermin kesuksesan dan kemajuan dalam suatu lembaga pendidikan Islam, karena setiap bidang apapun baik yang berada di lembaga pendidikan, instansi pemerintah, lembaga sosial masyarakat bahkan perusahaan harus mempunyai program yang akan direalisasikan dalam kegiatan sehari-harinya.

Program yang ada merupakan hasil perencanaan sebelumnya, seperti program kerja yang dilaksanakan humas di lembaga pendidikan dalam mengembangkan sekolahnya sebagai lembaga pendidikan Islam, program kerja humas yang telah disusun berdasarkan hasil musyawarah bersama antara sekolah dan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengadakan POMG (Perkumpulan Orang Tua Murid dan Guru)

POMG merupakan pertemuan antara orang tua murid dan guru, pertemuan ini dalam rangka menjalin hubungan baik antara sekolah dan orang tua serta membahas hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan di lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah. Sehingga dalam pertemuan ini biasanya akan terjadi *sharing* antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga akan mempunyai titik temu serta solusi apabila terjadi permasalahan baik dengan peserta didik ataupun sekolah itu sendiri yang berkenaan dengan kelancaran kegiatan pembelajaran.

Kegiatan POMG ini juga akan menimbulkan sikap terbuka antara sekolah dengan pihak orang tua dan kegiatan ini juga direspon sangat baik oleh orang tua, pihak sekolah biasanya akan memberikan pemberitahuan terlebih dahulu dengan menyebarkan undangan kepada wali murid untuk mengadakan pertemuan. Jika perkumpulan semacam ini (POMG) dapat diusahakan, segala usaha yang

telah diuraikan di atas lebih mudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sekolah dapat mengadakan pertemuan secara teratur dan *continue* dengan orang tua siswa untuk membicarakan tentang cara mendidik anak yang baik dan benar agar orang tua terhindar dari kesalahan dalam mendidik anaknya di rumah. Adanya POMG dapat membantu kelancaran pengajaran di sekolah, berbagai masalah lainnya, seperti pengumpulan uang untuk memperindah sekolah atau menambah ruangan baru, melengkapi kekurangan alat-alat pelajaran, mengadakan perpustakaan sekolah, mengadakan pesta sekolah, mengadakan karyawisata, dan lain-lain, dapat diusahakan dengan lebih mudah. Semua itu dapat dimintakan bantuan dan pemufakatan dengan pengurus POMG (Purwanto 1995, hlm. 128).

Sekolah tiap tahun mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Kesempatan ini dapat digunakan kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua murid. Kecuali pada waktu untuk pendaftaran, yang dapat juga dipakai untuk menanyakan segala sesuatu tentang anak-anaknya oleh kepala sekolah, lebih baik pula jika pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan.

b) Kunjungan ke Rumah Murid (*Home Visit*)

*Home Visit* yaitu melakukan kunjungan ke rumah siswa terutama siswa yang bermasalah baik dari segi akademik ataupun bermasalah dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Kunjungan ke rumah siswa ini tidak hanya dilakukan oleh humas sendiri akan tetapi bersama seluruh stakeholder yang mendapatkan tugas, biasanya para wali kelas yang mendapatkan tugas program *home visit* ini bersama-sama dengan humas dan tidak ketinggalan kepala sekolah juga terlibat dalam hal ini. Dengan adanya program *home visit* ini akan mempererat ikatan antara orang tua, siswa dan guru itu sendiri.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pihak sekolah juga mempunyai perhatian penuh terhadap kondisi dan perkembangan peserta didik tidak hanya di sekolah tetapi di rumah juga tidak luput dari perhatian sekolah melalui program kegiatan *home visit* ini. Kunjungan ke rumah siswa dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan siswa di rumah. Penerapan metode ini akan mempererat hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa, disamping dapat menjalin silaturahmi antara guru dengan orang tua siswa. Masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah akan dibicarakan secara kekeluargaan dan persahabatan intim (Soetopo dan Soemanto 1989, hlm. 249-250).

*Home Visit* pada saat ini sedang digalakkan di lembaga pendidikan, merupakan peningkatan program yang dilakukan lembaga pendidikan, hal ini dilakukan untuk kemajuan prestasi siswa. *Home visit* ini dilakukan untuk menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali siswa terutama bagi mereka yang mengalami permasalahan, baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, permasalahan pribadi sehingga minat belajar siswa tersendat, siswa sakit dan lain sebagainya. Kegiatan ini menguntungkan kedua belah pihak, yaitu orang tua dan pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

c) Kunjungan ke Sekolah (*School Visit*)

Orang tua juga selalu berkunjung ke sekolah (*School Visit*) dan bertanya langsung kepada pihak sekolah kaitannya dengan perkembangan putra-putrinya atau datang ke sekolah ketika putra-putrinya sedang melaksanakan kegiatan belajar

mengajar, sehingga orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana kegiatan peserta didik di sekolah, tanpa mengganggu aktivitas peserta didik. Kunjungan orang tua murid ke sekolah pada saat pelajaran berlangsung yang dimaksudkan agar para orang tua murid berkesempatan melihat anak-anaknya pada waktu mengikuti pelajaran. Disamping itu orang tua dapat melihat kegiatan anak di laboratorium, di bengkel, dan di kebun (Soetopo, dan Soemanto 1989, hlm. 249-250). Kunjungan orang tua siswa ke sekolah dilakukan pada saat pelajaran berlangsung yang dimaksudkan agar para orang tua siswa berkesempatan melihat anak-anaknya pada waktu mengikuti pelajaran. Selain itu kunjungan yang dilakukan orang tua ke sekolah biasanya untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan putra-putri mereka, membayar registrasi atau untuk mengantarkan bekal makan siang untuk anak mereka, sehingga secara tidak langsung para orang tua akan melihat sendiri bagaimana aktivitas anak mereka selama berada di lingkungan sekolah.

d) Kunjungan ke Sekolah/Sekolah Lain.

Yaitu mengadakan kunjungan ke sekolah lain untuk menjalin hubungan baik, kunjungan ini dapat berupa hanya datang dengan niat silaturahmi dengan pihak sekolah yang dikunjungi, mengadakan pertandingan persahabatan dalam bidang olahraga dan keagamaan, ataupun memberikan sumbangan dan lain sebagainya. Jadi pada prinsipnya kunjungan ke sekolah/sekolah lain merupakan bentuk komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah dengan melaksanakan *study comparative* terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah atau lembaga eksternal lainnya, maka dengan meningkatnya mutu pendidikan yang ada di sekolah diharapkan *output* dan *outcome* sekolah menjadi bernutu dan yang pastinya akan lebih mendapatkan kepercayaan dari para orang tua siswa untuk mendidik putra-putri mereka demi kebahagiaan, kesejahteraan, kesuksesan dan keselamatan di dunia dan lebih-lebih di akherat kelak. Program-program yang ada dalam suatu lembaga pendidikan akan membuat lembaga itu sendiri maksimal dalam melaksanakan kegiatannya, karena telah memiliki pedoman yang akan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan, terkadang setiap sekolah akan berbeda dalam membuat suatu program sesuai dengan kapasitasnya dan target yang diinginkan demi kebaikan dan keberhasilan peserta didik.

### **3.5 Pengawasan Manajemen Humas di Sekolah**

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam keberhasilan suatu kegiatan. Untuk melakukan pengawasan yang baik dibutuhkan data dan informasi terkait dengan kegiatan tersebut. Data dan informasi tersebut bisa diperoleh dengan berbagai cara. Bisa dilakukan dengan melihat langsung berbagai kejadian yang terjadi di lapangan, bisa dengan melihat laporan tertulis dari bawahan dan bisa juga dengan wawancara dengan pihak terkait dalam kegiatan tersebut. Dari beberapa literatur diketahui bahwa pengawasan yang diterapkan di sekolah benar-benar teratur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengawasan oleh Kepala Sekolah

Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam realisasi program kehumasan mencakup pengawasan secara keseluruhan baik yang dilakukan oleh pengelola humas dan seluruh personel sekolah, pengawasan ini dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Menerima laporan melalui rapat terprogram seperti rapat dinas setiap sebulan sekali.
  - b. Menerima laporan melalui rapat rutin setiap 2 bulan sekali.
  - c. Menerima laporan melalui rapat insidental.
  - d. Memantau langsung realisasi program kehumasan sekolah.
  - e. Menanyakan langsung kepada pihak-pihak terkait jika perlu.
- 2) Pengawasan oleh pengelola Humas
- Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Humas dalam realisasi program kehumasan terhadap pelaksana kegiatan humas baik berupa panitia atau personel sekolah yang berada dibawah pengawasan langsung pengelola humas yang dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:
- a. Memantau langsung realisasi program kehumasan sekolah.
  - b. Berupaya menanyakan kepada pihak-pihak terkait dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang lebih konkret.
  - c. Melalui laporan tertulis hasil realisasi program kehumasan dari panitia.

Dalam partisipasi aktif tersebut, pengawasan realisasi program kerja humas sekolah dilakukan mulai dari awal perencanaan kegiatan, pada saat kegiatan tersebut dilakukan bahkan sampai kegiatan berhasil dilakukan dengan sukses. Dengan partisipasi aktif, mereka berharap bisa meminimalisir setiap kendala-kendala yang mungkin terjadi dan bisa mengatasinya sedini mungkin. Memang harus diakui bahwa karena peran aktif yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan tersebut diketahui bahwa sampai sekarang belum ditemukan kendala-kendala yang berarti dalam setiap realisasi program kerja kehumasan dan hasilnya bisa maksimal sesuai dengan harapan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa partisipasi aktif dari pemimpin memang sangat diperlukan demi kesuksesan suatu kegiatan. Hal inilah yang kadang diremehkan oleh para pemimpin kita pada saat ini. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa menjadi pemimpin berarti mereka bisa memerintah dan mengharapkan penghormatan lebih dari bawahannya. Robert N Anthony, Jhon Dearden dan Richard F. Vancil dalam bukunya "*Managemen Control Systems*" mengungkapkan bahwa pengawasan merupakan proses dimana para manajer memastikan bahwa sumber daya diperoleh dan digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi (Effendy 2002, hlm. 103). Sistem *controlling* (pengawasan) pada kegiatan humas di lembaga pendidikan, dilakukan untuk mengetahui program yang telah terlaksana atau belum terlaksana selama proses kegiatan berlangsung, sehingga semua perencanaan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik karena ada proses pemantauan dan perencanaan yang telah dirumuskan tidak akan tertinggal untuk dilaksanakan.

### **3.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat**

#### **3.6.1 Faktor Pendukung**

Dari hasil deskripsi dan analisa data (kajian literatur) dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Harmonis Warga Sekolah. Pendukung manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terletak pada keharmonisan hubungan antar personal sekolah, seperti hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan siswa, serta wali murid dan sebaliknya. Maka

dapat disimpulkan bahwa, salah satu pendukung manajemen hubungan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, adalah hubungan yang harmonis antar warga sekolah yang banyak terpengaruh oleh status mandiri sekolah, sehingga mempengaruhi semangat para guru, diantaranya: rasa kekeluargaan yang terbangun di sekolah, Para siswa yang mempunyai rasa memiliki sekolah dan dukungan dari pihak wali murid. Terjalannya hubungan yang harmonis antar warga sekolah menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan berbentuk sekolah tetap eksis dan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

- b. Kegiatan Siswa (Ekstrakurikuler). Adanya kegiatan di sekolah dapat membantu mutu sekolah tersebut atau adanya kegiatan siswa dapat membantu Humas dalam sosialisasi sekolah kepada masyarakat luar, seperti kegiatan ekstrakurikuler siswa. Sekolah dapat mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba atau kirab antar sekolah sehingga, masyarakat dapat menilai kualitas sekolah tersebut. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud RI (1994, hlm. 73), bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Syukur (2005, hlm. 119) juga menyebutkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk mendapatkan opini masyarakat (*public opini*) dengan melihat beberapa program sekolah yang mendukung kegiatan siswa, baik program yang menunjang pelajaran sekolah, juga program yang berkonsentrasi untuk ketrampilan siswa. Kegiatan siswa yang biasa disebut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif bagi sekolah, diantaranya dapat membantu humas dalam kegiatan sosialisasi sekolah, serta membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

### **3.6.2 Faktor Penghambat**

Dari hasil deskripsi dan analisa data (kajian literatur) dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di lembaga pendidikan diantaranya:

- a. Masalah lemahnya SDM Murid dan Wali Murid. Kendala yang satu ini berhubungan dengan kebijakan sekolah tentang pemberlakuan program-program pembelajaran, banyak dari pihak murid dan wali murid tidak mengerti tentang masalah tersebut. Rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki murid serta wali murid dapat menghambat pelaksanaan humas di sekolah, seperti pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan sekolah atau administrasi pembelajaran. Kendala yang satu ini berhubungan dengan kebijakan sekolah tentang pemberlakuan program-program pembelajaran, kebanyakan siswa disekolah terutama sekolah yang ada di pedesaan adalah masyarakat menengah ke bawah jadi jika diterapkan metode yang

lebih rumit SDM anak-anak tidak terjangkau. Menurut Pidarta dalam Supriono dan Achmad, "Bahwa partisipasi masyarakat itu tidak terjadi secara otomatis, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak warga yang belum paham akan makna lembaga pendidikan, lebih-lebih bila kondisi sosial ekonomi mereka rendah" (Supriono dan Ahmad 2001, hlm. 11). Anggapan masyarakat yang kurang informasi pendidikan beanggapan bahwa peraturan-peraturan atau adminitrasi yang ada di sekolah sama seperti yang dulu. Sedangkan pada kenyataannya sistem dan administrasi pendidikan di indonesia selalu berubah, yang terbaru adalah perubahan kurikulum.

- b. Kurangnya Sarana Prasarana. Sarana prasarana atau media adalah hal yang penting dalam pelaksanaan Humas dalam menjalankan program, sehingga kebutuhan sarana harus terpenuhi demi kelangsungan kegiatan Humas, kurangnya sarana dan prasarana akan menghambat kegiatan humas dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Sarana adalah hal penting bagi pelaksanaan humas, karena sarana prasarana adalah suatu alat atau media dalam menjalankan kegiatan proses belajar-mengajar didalam kelas maupun di luar kelas, seperti alat yang digunakan guru dalam mengajar serta sarana prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Menurut Syahril (2005, hlm. 2) sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya, sedangkan prasarana adalah barang atau benda yang secara tidak langsung berfungsi sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan, unsur tesebut dapat berbentuk seperti taman sekolah/sekolah, gedung, ruangan, halaman sekolah, WC, kafetaria (suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah/sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa dan dilayani oleh petugas kafetaria). Kekurangan sarana dan prasarana inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam implementasi manajemen humas di sebuah lembaga pendidikan.
- c. Dana. Permasalahan dana adalah permasalahan klasik yang dihadapi oleh instansi pendidikan, terlebih sekolah tersebut masih di bawah yayasan yang masih minim dalam pendanaan, lembaga swasta harus memutar otak untuk mendapatkan *stumulus* dana guna membiayai operasional instansi tersebut. Dana dapat memperlambat pelaksanaan humas, hal ini berimbas pada kegiatan siswa termasuk kegiatan humas, apabila dana tehambat, maka kegiatan tersebut akan tertunda sampai dana untuk kegiatan tersebut terpenuhi. Untuk itu kedepan sekolah harus bisa mencari sumber dana yang lain untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah agar tidak tergantung pada infaq dari murid dan bantuan dana operasional sekolah (BOS).
- d. Anggapan Masyarakat Tentang sekolah tersebut. Masyarakat masih menganggap sekolah sebagai lembaga yang tidak memiliki masa depan yang jelas, setelah menyelesaikan studi di sekolah para alumnninya harus berkarir di bidang apa, fenomena ini masih ada di masyarakat karena kurangnya kemampuan dan pengalaman masyarakat di bidang akademik dan pengaruh gaya hidup yang konsumtif.

Dari kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, dalam hal lemahnya SDM murid dan wali murid, kurangnya sarana prasaran dan dana serta anggapan masyarakat

terhadap keberadaan sekolah memang dapat menghambat pelaksanaan humas di sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi pihak sekolah mempunyai alternatif serta faktor yang bisa memberikan dampak yang positif terhadap pelaksanaan humas di sekolah.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan (*Planning*) manajemen humas merupakan tindakan untuk menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, baik menentukan tujuan, sasaran yang akan dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan serta program yang akan dilaksanakan. Sebelum melakukan perencanaan, terlebih dahulu akan menganalisis kondisi yang ada di lingkungan pendidikan terkait dengan *need assesment*. Sedangkan hasil dari kajian para pakar pendidikan menyatakan bahwa dalam membuat perencanaan humas, harus selalu membuat program atau menyusun program secara bersama-sama melalui rapat dengan semua pihak diantaranya kepala sekolah, pengelola humas, para guru serta para pegawai dan tentunya harus bersama komite dalam menyusun program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dalam pengorganisasian (*Organizing*) yang dilakukan di lembaga pendidikan/sekolah adalah penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dan tetap berpegangan pada jalur kerja yang ada dalam struktur organisasi, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai secara efektif.

Pelaksanaan (*Actuating*) manajemen humas adalah bagian terpenting dalam pengelolaan manajemen humas sehingga dapat menghasilkan yang terbaik. Di sekolah, humas bertugas untuk memberikan pelayanan dan informasi, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, berpenampilan yang Islami yang terlaksana dalam kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya. Program humas yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan/sekolah kebanyakan seperti, POMG, *Home visitation*, *School Visitation*, kunjungan ke sekolah/madrasah lain, *halal bi halal*, promosi, buka bersama dan lain sebagainya. Dengan adanya program dibidang humas diharapkan dapat dijadikan wahana menjalin komunikasi dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi madrasah dan masyarakat itu sendiri. Sebelum melaksanakan program juga akan dibentuk pelaksana dari program tersebut, hal ini dilakukan agar ada penanggung jawab kegiatan sebagai pengatur jalannya kegiatan. Dan dalam pengawasan (*Controlling*) realisasi program kerja humas sekolah dilakukan mulai dari awal perencanaan kegiatan, pada saat kegiatan tersebut dilakukan bahkan sampai kegiatan berhasil dilakukan dengan sukses. Dengan partisipasi aktif, mereka (kepala sekolah dan pengelola humas) berharap bisa meminimalisir setiap kendala-kendala yang mungkin terjadi dan bisa mengatasinya sedini mungkin. Selanjutnya, faktor pendukung pelaksanaan hubungan masyarakat di sekolah adalah adanya hubungan yang harmonis antar warga sekolah, selain itu kegiatan siswa terutama ekstrakurikuler juga menjadi pendukung dalam implementasi manajemen humas di sekolah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan hubungan masyarakat di sekolah adalah sumber daya manusia (SDM) murid dan wali murid yang lemah, Serta sarana prasarana yang belum lengkap yang mengakibatkan lambatnya pelaksanaan humas dan yang terakhir faktor penghambat pelaksanaan humas adalah dana yang minim dan anggapan negatif masyarakat tentang madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basuki, Rokhmat 2007. “Strategi Hubungan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Nurul Huda Malang”. Tesis pada Universitas Islam Negeri Malang.
- [2] Departemen Agama RI 2005. *Al Quran dan Terjemahan Asy Syamil*. PT Syamil Cipta Media, Bandung.
- [3] Fatimatuzzahrah 2010, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram”. Tesis pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- [4] Hamalik, Oemar 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [5] Hasibuan, Malayu SP 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- [6] Katsîr, Ibnu 1990. *Tafsîr Ibnu Katsîr, Terj. H. Salim Bahreisy “Tafsir Ibnu Katsir”*. PT Bina Ilmu, Surabaya.
- [7] Mantra, Ida Bagoes 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [8] Maraghy, Ahmad Mushthafa Al- 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*. Toha Putra, Semarang.
- [9] Marno 2007. *Islam by Management and Leadership Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Lintas Pustaka, Jakarta.
- [10] Moleong, Lexi J 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [11] Mulyasa, E 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- [12] Mulyono 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- [13] Murni, Wahid 2008. *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan pendekatan kualitatif dan kuantitatif: skripsi, tesis, disertasi*. UM Press, Malang.
- [14] Mustofa, Ali 2007. “Strategi Hubungan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Model Bangkalan”. Tesis pada Universitas Islam (UIN) Malang.
- [15] Nata, Abudin 2008. *Manajemen Pendidikan Islam*. Fajar Interpratama, Jakarta.
- [16] Nawawi, Hadari 1997. *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung, Jakarta.
- [17] Peraturan Pemerintah, Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*, Jakarta.
- [18] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- [19] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2010, *Tentang Pemenuhan Kebutuhan Peningkatan Profesionalisme dan Peningkatan Kesejahteraan Guru, Kepala Sekolah/Madrasah*.
- [20] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.

- [21] Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- [22] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- [23] Pidarta, Made 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Bina Aksara, Jakarta.
- [24] Ramayulis 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- [25] Robbin dan Coulter 2007. *Manajemen (edisi kedelapan)*. PT Indeks, Jakarta.
- [26] Siregar, Imron et.al. 2005. *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta.
- [27] Sugiyono 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta, Bandung.
- [28] \_\_\_\_\_ 2013. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, Bandung.
- [29] Sukmadinata, Nana Syaodih 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung.
- [30] Sulistiyorini 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. ELKAF, Surabaya.
- [31] Supriono, S dan Ahmad, Sapari 2001. *Manajemen berbasis Sekolah*. Penerbit SIC, Jawa Timur.
- [32] Syukur, Fatah 2005. *Teknologi Pendidikan*. Rasail, Semarang.
- [33] Tafsir, Ahmad 2005. *Filsafat Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [34] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- [35] Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- [36] Usman, Husaini 2008. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- [37] Qomar, Mujamil 2008. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga, Jakarta.
- [38] Wibowo 2012. *Manajemen Kineja (Edisi Ke-3)*. Rajawali Perss, Jakarta.
- [39] Yin, Robert K 2009. *Case Studi Research: Design and Methodes*, (Newbari Park, CA: Sage, 1984), Terjemahan Indonesia oleh M. Jauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.